

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Kualitas suatu negara ditentukan oleh masyarakatnya karena produk dari pendidikan itu sendiri adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itu pendidikan mempunyai tugas menyiapkan SDM untuk pembangunan negara. Untuk menghasilkan kualitas SDM yang bermutu sebagai subjek dalam pendidikan, diperlukan pembelajaran yang baik.

Pembelajaran dikatakan baik jika dalam pembelajaran terjadi interaksi yang baik. Dalam Interaksi tersebut diharapkan terjadi timbal balik yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hamalik (2005,108) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Namun secara umum untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, karena secara sadar kita mengetahui bahwa manusia memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan adanya keberagaman karakter tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan dan cara manusia dalam menerima pembelajaran juga berbeda. Hal ini terlihat berdasarkan keterampilan siswa itu sendiri yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis,

kreatif, dan kemampuan bekerja-sama yang efektif dalam pembelajaran dikelas. Keterampilan siswa tersebut menentukan seberapa besar pencapaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran khususnya pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu dari bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, sehingga dalam pelaksanaannya pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta agar siswa mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut. Dalam belajar matematika juga diharapkan siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis. Menyadari akan peran penting matematika dalam kehidupan, maka sudah selayaknya matematika merupakan suatu kebutuhan bagi setiap siswa. Kenyataannya kemampuan matematis siswa di negara kita selama ini belum memuaskan. Hal ini berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PISA tahun 2012 (Balitbang, 2013) diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bernalar dan berkomunikasi secara internasional, Indonesia berada pada urutan 64 dari 65 negara peserta.

Berdasarkan observasi di SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung umumnya guru matematika di sekolah tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran ini lebih banyak mengandalkan ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat contoh soal dan penyelesaiannya, serta mengerjakan tugas yang mirip dengan contoh soal sebelumnya. Hal ini membuat siswa cenderung menjadi pasif dan

hanya meniru cara menjawab dari contoh soal yang diberikan oleh guru sehingga mereka hanya mengetahui jawaban dari permasalahannya tanpa tahu bagaimana memahami proses penyelesaiannya yang nantinya jika diberikan soal dengan bentuk yang sedikit berbeda mereka akan kesulitan menjawab soal tersebut. Penyebabnya adalah karena siswa tidak terlatih dengan soal yang memicu pada kemampuan komunikasi matematis siswa, sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa tersebut kurang baik.

Kurang baiknya kemampuan komunikasi yang terjadi pada siswa maka perlu dilakukan cara untuk memperbaikinya. Upaya memperbaiki kemampuan komunikasi matematis siswa dengan diberikan pertanyaan yang menuntun siswa membuat soal, memahami ide-ide dan bahasa matematika serta diberikan kesempatan aktif dalam pembelajaran kemudian mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada guru dan siswa lain.

Baroody (Ansari, 2009: 4) menyebutkan bahwa:

Sedikitnya ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (a tool to aid thinking), alat untuk menentukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai suatu alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*; artinya sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, siswa harus diarahkan dalam pendekatan pembelajaran untuk mengeluarkan ide, bertanya, memberikan argumen terhadap setiap jawabannya dan memberi tanggapan setiap jawaban yang diberikan oleh siswa lainnya. Komunikasi matematis merefleksikan pemahaman matematis dan merupakan

bagian dari daya matematis. Siswa-siswa mempelajari matematika seakan-akan mereka berbicara dan menulis tentang apa yang mereka sedang kerjakan. Mereka dilibatkan secara aktif dalam mengerjakan matematika, atau berbicara dan mendengarkan dalam berbagi ide, strategi, dan solusi dengan bahasa tulisan di kelas.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan selayaknya dapat membantu siswa untuk menerima pelajaran. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk dapat membawa dan membimbing anak didiknya agar mempunyai kemampuan komunikasi matematis. Guru maupun calon guru dalam pembelajaran di kelas haruslah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, tentunya yang mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswanya dalam lingkup komunikasi matematis. Kebanyakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas yaitu yang bersifat “*teacher center*” atau pengajaran yang berpusat pada guru. Dalam hal ini peranan dan fungsi guru mendominasi, sementara dilain pihak siswa hanya dapat menyimak dan mendengarkan informasi atau pun pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini menjadikan kondisi tidak proporsional manakala guru sangat aktif sedangkan siswa menjadi pasif dalam menerima pelajaran di kelas sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Anggapan yang memandang siswa sebagai objek pembelajaran itu tidaklah benar melainkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Siswa perlu dilibatkan aktif dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan menggunakan pendekatan yang terpusat pada siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu *problem posing*. *Problem posing* dapat

diartikan sebagai pengajuan masalah atau pengajuan soal. Atas dasar pemikiran yang ada, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk lebih mendalami dan mempelajari dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pendekatan *problem posing* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *problem posing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII Semester 2 SMP Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbang-sih terhadap pembelajaran matematika, terutama pada pengembangan kemampuan komunikasi dalam pemecahan masalah siswa melalui pendekatan pembelajaran *problem posing*.

- b. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sekolah yang diteliti terhadap pendekatan pembelajaran matematika.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan calon guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar lebih memperhatikan sistem pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menumbuhkan interaksi yang positif dalam kelas.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan agar dapat memberikan arahan dan masukan untuk terus membimbing guru mata pelajaran dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap pelajaran matematika dan menumbuhkan semangat serta kerja sama.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

- 1) Pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengajuan soal oleh siswa, berkaitan dengan syarat-syarat pada masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem posing* yaitu *pre solution posing* yaitu membuat soal atau masalah dari peristiwa yang disajikan sesuai materi yang dijelaskan.
- 2) Pengaruh adalah kekuatan yang ditimbulkan dari pendekatan *problem posing*. Dalam penelitian ini pendekatan *problem posing* dikatakan berpengaruh dalam pembelajaran matematika apabila kemampuan komunikasi matematis

siswa dengan pendekatan pembelajaran *problem posing* lebih baik dibanding pembelajaran konvensional.

- 3) Pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai pembelajaran terpusat pada guru, yaitu guru sebagai pemberi informasi tunggal, sedangkan kegiatan siswa hanya memperhatikan, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.
- 4) Komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu peristiwa saling menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dalam proses pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk menyatakan gagasan-gagasan matematika.